

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015, prevalensi anemia pada remaja putri di dunia dilaporkan berkisar 40-88% (WHO, 2015). Berdasarkan data Riskesdas, angka kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia tahun 2013 tercatat sebanyak 22,7% dan meningkat pada 2018 menjadi 32% dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 13-18 tahun dan 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan angka kejadian anemia pada remaja putri di Bali khususnya Kota Denpasar yaitu sebesar 45,9% dan termasuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat berat (Sringrat dkk., 2019).

Menurut *World Health Organization* (2018), masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Secara umum, anemia sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan pria. Remaja putri lebih berisiko menderita anemia karena mengalami menstruasi yang menyebabkan remaja putri kehilangan banyak darah sehingga membutuhkan zat besi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain itu remaja putri sedang dalam masa pertumbuhan sehingga kebutuhan gizinya meningkat. Namun dengan adanya standar kecantikan saat ini membuat remaja putri mencoba melakukan diet ketat untuk mendapatkan tubuh langsing. Diet ketat membuat asupan nutrisi kurang dari yang dibutuhkan (Utami dkk., 2021).

Remaja dengan anemia dapat mempengaruhi penurunan produktivitas kerja atau kemampuan akademik di sekolah karena kurangnya semangat belajar dan

fokus. Anemia juga dapat mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat badan menjadi tidak maksimal (Illahi, 2015). Anemia pada remaja putri dapat berlanjut selama kehidupan remaja putri tersebut dan berisiko menjadi ibu hamil dengan anemia yang dapat melahirkan bayi prematur atau berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR berkembang menjadi anak *stunting* yang kemudian akan melahirkan generasi *stunting* berikutnya yang tidak hanya *stunting* namun juga memiliki IQ rendah dan berisiko terkena berbagai penyakit kronik (Taufiq dkk., 2020).

Stunting merupakan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang ditandai dengan kondisi anak terlalu pendek untuk usianya karena gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis (Rahayu dkk., 2018). Salah satu penyebab *stunting* adalah pengetahuan ibu yang rendah mengenai kesehatan dan gizi sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan (TNP2K, 2017). Ibu hamil dengan status gizi kurang akan lebih mudah terkena anemia karena asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Anemia pada ibu hamil dapat dikendalikan dengan cara memenuhi kebutuhan zat besi saat masih remaja. Meningkatkan gizi remaja perempuan untuk mencegah anemia adalah salah satu cara untuk menghentikan siklus malnutrisi antar generasi (Suryani dkk., 2017).

Anemia adalah keadaan yang ditandai dengan menurunnya kadar hemoglobin dalam darah (Fitriany dan Saputri, 2018). Hemoglobin adalah zat warna yang terdapat dalam eritrosit yang berfungsi mengangkut oksigen serta karbondioksida dalam tubuh (Adriani dan Wirjatmadi, 2016). Nilai normal kadar hemoglobin pada remaja putri berkisar 12-16 g/dL (Arnanda dkk., 2019). Hemoglobin merupakan bagian dari sel darah merah yang digunakan untuk

mengidentifikasi anemia. Pembentukan hemoglobin sangat dipengaruhi oleh zat besi. Kurangnya asupan zat besi dapat menurunkan kadar hemoglobin di dalam tubuh (Nasruddin dkk., 2021).

Kebanyakan remaja putri memiliki status zat besi rendah dikarenakan kualitas konsumsi pangan yang rendah dan menstruasi yang dialami setiap bulannya. Remaja putri membutuhkan asupan zat besi sekitar 13 – 14 mg/hari. Remaja putri yang kehilangan zat besi selama menstruasi memerlukan suplemen zat besi (Briawan, 2013). Untuk menindaklanjuti hal ini, pemerintah Indonesia melakukan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dengan memberikan tablet tambah darah (TTD) melalui institusi sekolah. Remaja putri berusia 12 hingga 18 tahun yang terdaftar di sekolah menerima program TTD dengan frekuensi 1 tablet setiap minggu sepanjang tahun (Kemenkes RI, 2018b).

Pengukuran kadar hemoglobin merupakan salah satu upaya deteksi dini anemia yang dapat dilakukan salah satunya menggunakan metode *Point of Care Testing* (POCT). Metode POCT adalah metode skrining sederhana yang menggunakan sedikit sampel, mudah, cepat dan efektif untuk digunakan di daerah yang memiliki fasilitas kesehatan terbatas seperti puskesmas (Nidianti dkk., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan masih terdapat kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Shara dkk (2014) di SMAN 2 Sawahlunto menunjukkan bahwa 70,7% remaja putri masih mengalami anemia. Selain itu pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa anemia paling banyak dialami oleh remaja putri dengan status gizi kurus yaitu sebesar 78,8% (Shara dkk., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Qoyyimah (2019) menunjukkan bahwa remaja putri di SMAN 1 Karangnom masih rendah tingkat

kepatuhannya dalam mengonsumsi TTD yaitu hanya sebesar 34,1% (Wahyuningsih dan Qoyyimah, 2019). Penelitian sejenis dilakukan oleh Putri dkk (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 92,3% remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi TTD menderita anemia di MTsN 02 Kota Bengkulu (Putri dkk., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, pihak SMA Negeri 2 Denpasar rutin melakukan pemberian TTD kepada para siswinya sebanyak 4 butir per bulan dengan dosis 1 butir per minggu. Hasil wawancara penulis dengan tujuh remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar, didapatkan bahwa enam diantaranya tidak mengonsumsi TTD dengan baik. Dengan demikian, diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai kepatuhan konsumsi TTD di SMA Negeri 2 Denpasar. Berdasarkan pengamatan penulis secara umum, sebanyak empat dari tujuh remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar mempunyai perawakan kurus, yang dimana status gizi kurus merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anemia. Sampai saat ini, pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai upaya deteksi dini penyakit anemia belum pernah diadakan terhadap siswi di SMA Negeri 2 Denpasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar berdasarkan usia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), dan status gizi.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 2 Denpasar berdasarkan karakteristik usia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), dan status gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kadar hemoglobin dan penyakit anemia terutama pada remaja putri di lingkungan SMA Negeri 2 Denpasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi remaja putri terkait gambaran kadar hemoglobin dan penyakit anemia.
- b. Dapat memberikan informasi bagi pihak SMA Negeri 2 Denpasar untuk meningkatkan upaya kesehatan remaja khususnya siswa di SMA Negeri 2 Denpasar.